

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan (Sinaga, 2013).

Tingkat kebersihan rongga mulut merupakan indikator dari kesehatan gigi dan mulut dimana tidak ditemukannya deposit-deposit organik pada rongga mulut, seperti pelikel, materi alba, sisa makanan, kalkulus dan plak gigi (Anggina, dkk, 2018)

Penggunaan pasta gigi bisa meningkatkan *Oral Hygiene*, membersihkan plak gigi dan sisa makanan dari gigi, menghilangkan bau mulut dan menyalurkan bahan aktif seperti *fluoride* untuk mencegah penyakit gigi dan gusi (Ifarum, dkk, 2009)

Pasta gigi dibuat dengan tujuan untuk membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan atau minuman, untuk menjaga permukaan gigi sebersih mungkin dan secemerlang mungkin, menjaga kesehatan gigi dan gusi, menghilangkan bau yang disebabkan oleh aktifitas bakteri di dalam mulut (Maharani, dkk, 2009)

Setiap pasta gigi mengandung bahan-bahan yang penting seperti bahan abrasif, bahan penggosok, *humectant*, *fluoride*, pemutih gigi, air, bahan

pemberi rasa, bahan pemanis, bahan pengikat, dan bahan pembuat busa (Nadhia, dkk, 2009)

Secara umum kandungan pasta gigi terdiri dari beberapa bahan-bahan penting seperti bahan abrasif, air, *humectans*, perasa dan pemanis, bahan-bahan aktif, gel dan bahan pengikat, bahan pewarna dan pengawet serta surfaktan *Sodium Lauryl Sulphate* (SLS) (Yustika, 2016)

Pasta gigi umumnya mengandung detergen. Kandungan detergen dalam pasta gigi berkisar dari 0,5%-2% dari berat keseluruhan pasta gigi (Nasution, dkk, 2013)

Masyarakat kebanyakan menggunakan pasta gigi yang mengandung detergen. Bahan detergen dalam pasta gigi sebagai bahan pembuat busa yang digunakan untuk mengurangi minyak dan tegangan permukaan (Wawo, dkk, 2016).

Sodium Lauryl Sulfate (SLS) adalah detergen yang paling umum digunakan dalam pasta gigi di seluruh dunia. SLS pada umumnya ditambahkan ke dalam pasta gigi untuk memberikan efek berbusa (Nasution, dkk, 2013)

Menurut Nadhia, dkk (2009) Terdapat beberapa kandungan dari pasta gigi yang tidak boleh digunakan secara berlebihan seperti bahan pembuat busa yaitu *Sodium Lauryl Sulphate* (SLS). SLS merupakan suatu bahan kimia yang digunakan sebagai detergen pada sabun cuci mobil, pembersih lantai, *shampoo*, sabun mandi dan juga pasta gigi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadhia, dkk (2009) didapatkan penurunan sensitifitas rasa akibat penggunaan SLS di atas normal yang disebabkan karena lapisan fosfolipid terlarut sehingga mengakibatkan lidah lebih sensitif terhadap rasa pahit daripada rasa manis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masriadi (2018) didapatkan ada hubungan penggunaan pasta gigi dengan kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) atau yang lebih dikenal dengan “sariawan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Penggunaan Pasta Gigi Dengan Kandungan Detergen (*Sodium Lauryl Sulfate*) Terhadap Kesehatan Rongga Mulut”. Masalah tersebut akan diambil dari hasil studi terdahulu dan studi literatur.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pasta gigi yang mengandung detergen (*Sodium Lauryl Sulfate*) terhadap kesehatan rongga mulut.

C. Ruang Lingkup

Banyak kajian tentang pasta gigi mengandung detergen, karena fokus penelitian ini adalah pasta gigi mengandung detergen *Sodium Lauryl Sulfate* maka ruang lingkup karya tulis adalah pengaruh pasta gigi mengandung detergen *Sodium Lauryl Sulfate* terhadap kesehatan rongga mulut.